

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran strategis dan kontribusi signifikan dalam pembangunan menjadikan bidang pertanian sebagai sektor unggulan. Oleh karena itu, upaya pembangunan yang berkelanjutan perlu terus dilakukan untuk meningkatkan nilai tambah produk serta pendapatan petani (Nursan dan Septiadi, 2024).

Sektor pertanian merupakan salah satu pilar utama dalam struktur perekonomian Indonesia, mengingat kontribusinya yang besar dalam menyediakan bahan pangan bagi masyarakat, menciptakan lapangan kerja bagi jutaan penduduk, serta menjadi sumber pendapatan bagi sebagian besar masyarakat di pedesaan. Selain itu, sektor ini juga memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional, terutama di tengah fluktuasi harga komoditas global dan tantangan perubahan iklim. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan efisiensi dan nilai tambah dalam produk pertanian, maka berkembanglah industri pertanian, yaitu suatu bentuk lanjutan dari kegiatan pertanian yang mencakup pengolahan, penyimpanan, distribusi, hingga pemasaran hasil-hasil pertanian. Industri pertanian tidak hanya memperluas manfaat ekonomi dari sektor pertanian, tetapi juga mendorong terciptanya inovasi, modernisasi, serta integrasi antara produksi hulu dan hilir dalam sistem pertanian nasional. Oleh karena itu, pemahaman dan pengembangan industri pertanian menjadi hal yang sangat penting dalam upaya memperkuat ketahanan pangan, meningkatkan kesejahteraan petani, dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di Indonesia.

Industri pertanian di Indonesia mencakup berbagai tanaman termasuk padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kopi, tembakau, singkong, ubi jalar, dan banyak lagi. Kedelai khususnya, memiliki peran strategis yang signifikan bagi perekonomian Indonesia karena merupakan salah satu tanaman pangan terpenting di negara ini, setelah padi dan jagung (Kementerian Pertanian, 2022). Salah satu komoditas yang menonjol dalam sektor pertanian Indonesia adalah kedelai, yang memiliki arti penting setelah padi dan jagung. Dengan peran strategis tersebut, kedelai menjadi fokus utama dalam pengembangan pertanian pangan di Indonesia.

Kedelai merupakan bahan makanan penting sebagai sumber protein nabati. Penggunaan kedelai umumnya dimanfaatkan untuk konsumsi masyarakat dan masukan dalam usahatani tanaman kedelai. Kedelai yang dikonsumsi masyarakat sebagian besar dalam bentuk olahan dan hanya sebagian kecil yang dikonsumsi langsung (Kasryno et al., 1998). Kedelai memiliki banyak kegunaan mulai dari bahan baku industri seperti kecap, tahu, tempe, tauco, mentega, susu kedelai, dan tepung, hingga pakan ternak. Lebih dari 90 persen kedelai Indonesia digunakan sebagai bahan pangan, terutama pangan olahan, yaitu sekitar 88 persen untuk tahu dan tempe, 10 persen untuk pangan olahan lainnya dan sekitar 2 persen untuk benih (Limbong et al., 2022).

Pada tahun 2025, total luas panen kedelai sebesar 33.302 Ha di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Grobogan menjadi penyumbang luas panen kedelai terbesar di Provinsi Jawa Tengah sebesar 23.745 Ha. Sebagai dasar untuk mendukung analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, data

mengenai luas panen kedelai di masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah disajikan secara lengkap dan sistematis pada tabel berikut.

Tabel 1. Luas Panen Kedelai di Jawa Tengah

| No | Kabupaten/Kota | Luas Panen (Ha) | Persentase (%) |
|--------------------|----------------|-----------------|----------------|
| 1 | Cilacap | 968,60 | 2,91 |
| 2 | Banyumas | 196,90 | 0,59 |
| 3 | Purbalingga | 103,20 | 0,31 |
| 4 | Banjarnegara | 1,00 | 0,00 |
| 5 | Kebumen | 206,50 | 0,62 |
| 6 | Purworejo | 1,90 | 0,01 |
| 7 | Wonosobo | 0,00 | 0,00 |
| 8 | Magelang | 0,00 | 0,00 |
| 9 | Boyolali | 165,20 | 0,50 |
| 10 | Klaten | 163,30 | 0,49 |
| 11 | Sukoharjo | 562,60 | 1,69 |
| 12 | Wonogiri | 521,30 | 1,57 |
| 13 | Karanganyar | 9,70 | 0,03 |
| 14 | Sragen | 546,40 | 1,64 |
| 15 | Grobogan | 23745,40 | 71,30 |
| 16 | Blora | 2125,30 | 6,38 |
| 17 | Rembang | 217,00 | 0,65 |
| 18 | Pati | 832,30 | 2,50 |
| 19 | Kudus | 30,00 | 0,09 |
| 20 | Jepara | 4,80 | 0,01 |
| 21 | Demak | 12,00 | 0,04 |
| 22 | Semarang | 1,00 | 0,00 |
| 23 | Temanggung | 0,00 | 0,00 |
| 24 | Kendal | 630,30 | 1,89 |
| 25 | Batang | 0,00 | 0,00 |
| 26 | Pekalongan | 0,00 | 0,00 |
| 27 | Pemalang | 1222,40 | 3,67 |
| 28 | Tegal | 17,30 | 0,05 |
| 29 | Brebes | 1040,40 | 3,12 |
| Jawa Tengah | | 33302,60 | 100 |

Sumber : BPS Jawa Tengah 2025

Setelah disajikan data mengenai luas panen kedelai di Provinsi Jawa Tengah secara keseluruhan, perlu dilakukan penelaahan lebih lanjut pada tingkat kabupaten guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait distribusi produksi di wilayah tersebut. Salah satu kabupaten yang memiliki kontribusi cukup signifikan terhadap total luas panen kedelai di Jawa Tengah adalah Kabupaten Banyumas. Oleh karena itu, pada bagian selanjutnya akan disajikan data luas panen kedelai di Kabupaten Banyumas untuk mengidentifikasi dinamika pertanian kedelai secara lebih spesifik di tingkat lokal.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Kedelai di Kabupaten Banyumas

| No | Kecamatan | Luas Panen (Ha) | Produksi (Ton) | Produktivitas (Ton/Ha) |
|-----------------|--------------------|-----------------|-----------------|------------------------|
| 1. | Lumbir | 62,00 | 97,96 | 1,58 |
| 2. | Wangon | 75,00 | 127,50 | 1,70 |
| 3. | Jatilawang | 162,00 | 283,50 | 1,75 |
| 4. | Rawalo | 19,00 | 31,35 | 1,65 |
| 5. | Kebasen | 242,00 | 436,14 | 1,80 |
| 6. | Tambak | 87,00 | 149,64 | 1,72 |
| 7. | Somagede | 45,00 | 76,05 | 1,69 |
| 8. | Banyumas | 126,00 | 219,24 | 1,74 |
| 9. | Patikraja | 52,00 | 85,80 | 1,65 |
| 10. | Purwojati | 187,00 | 321,64 | 1,72 |
| 11. | Ajibarang | 117,00 | 198,90 | 1,70 |
| 12. | Gumelar | 38,00 | 62,32 | 1,64 |
| 13. | Cilongok | 10,00 | 16,00 | 1,60 |
| 14. | Karanglewas | 20,00 | 32,00 | 1,60 |
| 15. | Kembaran | 32,00 | 54,40 | 1,70 |
| 16. | Sokaraja | 10,00 | 16,16 | 1,62 |
| 17. | Purwokerto Selatan | 1,00 | 1,60 | 1,60 |
| Banyumas | | 1.285,00 | 2.210,20 | 1,72 |

Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan 2024

Kabupaten Banyumas sendiri menjadi salah satu penghasil kedelai di provinsi Jawa Tengah, pada tahun 2024 Kabupaten Banyumas mempunyai luas panen kedelai sebesar 1.285 Hektar, yang dimana Kecamatan tertinggi penghasil kedelai yaitu Kecamatan Kebasen sedangkan untuk Kecamatan Kembaran hanya 32 Hektar (Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, 2024). Ketersediaan kedelai secara langsung memengaruhi kelangsungan industri olahan, khususnya tempe.

Tempe sendiri merupakan salah satu produk pangan tradisional Indonesia yang telah dikenal luas oleh masyarakat karena kandungan gizinya yang tinggi, khususnya sebagai sumber protein nabati. Terbuat dari kedelai melalui proses fermentasi menggunakan kapang *Rhizopus sp.*, tempe tidak hanya memiliki cita rasa khas, tetapi juga memiliki nilai fungsional dan manfaat kesehatan, seperti menurunkan kadar kolesterol serta memperbaiki fungsi pencernaan. Seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pola makan sehat, tempe semakin mendapat perhatian sebagai alternatif pangan bergizi yang terjangkau.

Namun demikian, konsumsi tempe umumnya masih terbatas dalam bentuk olahan konvensional seperti digoreng atau ditumis. Padahal, tempe memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi berbagai produk olahan yang lebih variatif dan bernilai ekonomi tinggi, seperti nugget tempe, keripik tempe, burger tempe, hingga produk tempe siap saji dalam kemasan modern. Diversifikasi olahan tempe ini tidak hanya membuka peluang dalam inovasi pangan, tetapi juga mendukung ketahanan pangan berbasis lokal serta pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Untuk memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai sebaran dan skala industri pengrajin tempe di Kecamatan Kembaran, berikut disajikan data jumlah industri tempe berdasarkan masing-masing desa. Data ini penting untuk menunjukkan kontribusi setiap desa dalam mendukung kegiatan produksi tempe di tingkat kecamatan, sekaligus mengidentifikasi desa-desa yang menjadi pusat pertumbuhan industri tempe lokal. Penyajian data ini juga bertujuan sebagai dasar analisis potensi pengembangan industri rumah tangga berbasis kedelai di wilayah tersebut.

Tabel 3. Jumlah Industri Tempe di Kecamatan Kembaran

| No. | Desa | Jumlah Industri Tempe |
|-----|------------------|-----------------------|
| 1. | Bojongsari | 19 |
| 2. | Bantarwuni | 2 |
| 3. | Karangtengah | 13 |
| 4. | Tambaksari Kidul | 6 |
| 5. | Kramat | 4 |
| 6. | Purwodadi | 13 |
| 7. | Ledug | 12 |
| 8. | Sambeng Wetan | 2 |
| 9. | Karangsari | 4 |
| 10. | Pubadana | 2 |
| 11. | Pliken | 639 |

Sumber : Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi 2024

Berdasarkan data tahun 2024, jumlah industri pengrajin tempe di Kecamatan Kembaran mencapai 716 unit yang tersebar di berbagai desa. Desa dengan jumlah pengrajin terbanyak adalah Pliken, yakni sebanyak 639 industri. Selain itu, beberapa desa lainnya yang memiliki jumlah pengrajin tempe cukup signifikan meliputi Bojongsari (19 unit), Karangtengah (13 unit), dan Purwodadi (13 unit). Sementara desa-desa lain seperti Ledug (12 unit), Tambaksari Kidul (6 unit), Kramat (4 unit), dan Karangsari (2 unit) juga

berkontribusi dalam kegiatan produksi tempe meskipun dalam jumlah yang lebih kecil. Data ini menunjukkan bahwa usaha pengrajin tempe di Kecamatan Kembaran cukup tersebar luas, dengan dominasi pusat produksi berada di Desa Pliken, yang sekaligus menjadi sentra utama industri tempe di wilayah tersebut.

Desa Pliken, yang terletak di Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas, merupakan salah satu desa dengan potensi ekonomi lokal yang cukup menonjol, khususnya melalui industri pengolahan kedelai. Potensi ini tercermin dari tingginya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan produksi tempe dan berbagai olahan kedelai lainnya yang telah berlangsung secara turun-temurun. Mayoritas penduduk Desa Pliken berprofesi sebagai pengrajin tempe sebagai pekerjaan utama. Menariknya, sebagian dari pengrajin ini juga menjalankan pekerjaan tambahan lainnya seperti berdagang di pasar, menjadi petani, bekerja sebagai ojek online, buruh harian, hingga membuka usaha kecil-kecilan di sekitar lingkungan tempat tinggal. Ragam pekerjaan tersebut menunjukkan fleksibilitas dan daya adaptasi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, serta menggambarkan pola ekonomi keluarga yang bertumpu pada kombinasi usaha formal dan informal. Aktivitas produksi tempe sendiri tetap menjadi salah satu sumber penghasilan utama, sehingga industri ini memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian lokal, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta mencerminkan bentuk nyata dari ekonomi kerakyatan yang berbasis potensi dan kearifan lokal.

Menurut data dari Harjto (2025) selaku kepala Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas, kebutuhan kedelai para pengrajin tempe di desa ini bisa mencapai 150 ton per hari. Hal ini menunjukkan skala produksi yang cukup besar dan menggambarkan perputaran ekonomi yang aktif dalam sektor ini. Produk yang dihasilkan bervariasi, seperti tempe mendoan dan tempe kemasan, yang dipasarkan melalui cara-cara tradisional ke pasar lokal, warung makan, hingga toko oleh-oleh khas Banyumas. Harga jual tempe berkisar antara Rp9.000 hingga Rp13.000, tempe tempe tersebut dikemas dengan menggunakan daun untuk tempe mendoan dan plastik untuk produk tempe kemasan agar lebih praktis dan tahan lama. Di tengah tingginya aktivitas ekonomi tersebut, keberadaan koperasi yaitu KOPTI Unit Pliken di Desa Pliken sebenarnya sudah ada, namun hingga saat ini belum aktif dalam mendukung kegiatan para pengrajin tempe, baik dari sisi penyediaan bahan baku, akses permodalan, maupun pemasaran. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi kelembagaan lokal yang belum dimanfaatkan secara optimal untuk memperkuat sektor industri olahan kedelai di desa tersebut.

Meskipun kegiatan usaha ini bersifat tradisional dan berbasis rumah tangga, industri tempe di Desa Pliken memiliki potensi signifikan dalam memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga. Namun, hingga kini belum banyak kajian yang secara spesifik meneliti seberapa besar kontribusi usaha pengolahan tempe terhadap pendapatan rumah tangga pengrajin. Dengan mengetahui kontribusinya, diharapkan dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan maupun strategi pemberdayaan ekonomi lokal yang lebih terarah.

Pendapatan bisa diartikan sebagai semua penerimaan, baik tunai maupun bukan tunai yang merupakan hasil dan penjualan barang atau jasa dalam jangka waktu tertentu (Ahmad, 2013:621). Pendapatan suatu rumah tangga bisa berasal lebih dari satu sumber pendapatan. Hal ini bisa terjadi karena anggota rumah tangga yang bekerja mengerjakan lebih dari satu pekerjaan atau anggota rumah tangga yang lain memiliki pekerjaan yang berbeda sebagai sumber pendapatan.

Dalam menjalankan usaha pengolahan tempe, para pengrajin di Desa Pliken dihadapkan pada berbagai kondisi yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup aspek-aspek yang berasal dari dalam usaha itu sendiri, seperti keterampilan produksi, ketersediaan tenaga kerja keluarga, kapasitas modal, manajemen usaha, serta efisiensi dalam proses produksi. Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan hal-hal di luar kendali langsung pengrajin, seperti fluktuasi harga bahan baku (terutama kedelai), persaingan pasar, akses terhadap teknologi, keterbatasan jaringan distribusi, serta minimnya dukungan dari lembaga keuangan atau kelembagaan lokal seperti koperasi. Kedua faktor ini secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi keberlangsungan dan perkembangan usaha tempe yang dijalankan oleh masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kondisi internal dan eksternal para pelaku usaha menjadi penting sebagai dasar dalam merumuskan strategi pemberdayaan dan pengembangan industri olahan kedelai berbasis masyarakat di tingkat desa.

Penulis tertarik membahas penelitian ini dikarenakan Desa Pliken mempunyai masyarakat yang rata rata berprofesi di industry komoditas tempe daripada jenis usaha lainnya. Dengan mengetahui seberapa besar kontribusi usaha tempe terhadap pendapatan keluarga, maka dapat diketahui berapa besar skala usaha tempe yang dapat berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga pengrajin tempe. Seiring berjalannya waktu, tidak menutup kemungkinan bahwa usaha tempe yang diusahakan para pengrajin di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas dapat menjadi suatu skala usaha besar sehingga dapat dijadikan sebagai sumber penghasilan utama.

Berdasarkan kondisi diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kontribusi Pendapatan Usaha Tempe Terhadap Pendapatan Keluarga Masyarakat Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana profil pengrajin tempe di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana permasalahan internal dan eksternal yang dihadapi pengrajin tempe di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas?
3. Berapa pendapatan usaha tempe di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas?
4. Berapa kontribusi pendapatan usaha tempe terhadap pendapatan keluarga di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui profil pengrajin tempe di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.
2. Untuk mengetahui permasalahan internal dan eksternal yang dihadapi pengrajin tempe di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.
3. Untuk mengetahui pendapatan usaha tempe di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.
4. Untuk mengetahui kontribusi pendapatan usaha tempe terhadap pendapatan keluarga di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi salah satu syarat yang harus di tempuh untuk mendapatkan gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian dan Perikanan Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan harapan dapat mengaplikasikan ilmu yang di dapat selama mengikuti perkuliahan dan menambah wawasan baru mengenai kontribusi pendapatan usaha tempe terhadap pendapatan keluarga

2. Bagi Pembaca

Menambah wawasan, pengetahuan, dan menjadi sumber informasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi pengetahuan dan informasi serta di jadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan, khususnya dalam pengelolaan usaha tani kedelai.

4. Bagi Pengrajin Tempe

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu informasi kontribusi pendapatan para pengrajin tempe serta menjadi bahan pertimbangan untuk menjalankan usaha di bidang industri tempe di masa mendatang agar usaha ini mendatangkan keuntungan.

E. Pembatasan Masalah dan Asumsi

Berdasarkan latar belakang di atas, maka batasan masalah pada penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Lokasi penelitian bertempat di Desa Pliken, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas.
2. Penelitian difokuskan pada kontribusi pendapatan usaha tempe terhadap pendapatan keluarga di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.
3. Responden dalam penelitian ini adalah pengrajin tempe di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.
4. Analisis dihitung dalam jangka waktu satu bulan yaitu bulan Juni 2025.